



Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai

Meilitha Carolina¹, Ayu Puspita², Selvi Indriana³

^{1,2,3}S1 Keperawatan STIKes Eka Harapan, Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Alamat: Jl. Beliang No. 110, Kel. Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111, Indonesia

Korespondensi penulis: selviindria93@gmail.com

ABSTRACT

1000 FDL (First Day of Life) is the most important period for fulfillment child nutrition to reduce the occurrence of stunting. Parents' awareness will shape health patterns or behavior, especially in preventing stunting such as in fulfilling nutrition starting from pregnant women, child nutrition, maintaining good environmental and home sanitation, and clean and healthy living behaviors. The causes of stunting are related to incidence, birth weight, history of pregnancy disease, parents' height, socioeconomic factors, mother's education, family income, mother's knowledge. In addition, the indirect causes of stunting are factors related to stunting, lack of nutritional intake during pregnancy, babies are not given exclusive breastfeeding in the first six months, followed by complementary foods until the child is 2 years old, poor quality of health and coverage of health services. which is lacking. Methode : This study used a correlational design with a cross-sectional design and total sampling technique. Respondents in this study amounted to 40 respondents who met the inclusion criteria. Data collection used a questionnaire which was then analyzed using the chi-square statistical test. The results : The results of statistical analysis show that the level of knowledge is in the sufficient category and the attitude of the respondents is in a positive category and the non-compliant category with uji chi square p-value = 0.014 (p < 0.05). Discussion : Based on the results of research between facts and theory there is no gap. This is in line with the theory that knowledge can foster a positive attitude. Conclusion: There is a significant meaningful relationship between the level of knowledge and the attitude of parents in efforts to prevent stunting in the village of Mantangai Hilir Health Center of Mantangai.

Keywords: Knowledge, Attitude, Stunting

Abstrak

1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) merupakan masa yang paling penting dalam pemenuhan gizi anak untuk mengurangi kejadian stunting. Kesadaran orang tua akan membentuk pola atau perilaku Kesehatan terutama dalam pencegahan stunting seperti dalam pemenuhan gizi mulai dari ibu hamil, gizi anak, menjaga lingkungan dan sanitasi rumah yang baik, dan perilaku hidup bersih dan sehat. Penyebab dari stunting yaitu berhubungan dengan kejadian, berat badan lahir, riwayat penyakit kehamilan, tinggi badan orang tua, faktor sosial ekonomi, Pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu. Selain itu, penyebab tidak langsung terjadinya stunting adanya faktor yang berhubungan dengan terjadinya stunting kurangnya asupan gizi saat ibu mengandung, bayi tidak diberikan ASI Eksklusif pada enam bulan pertama, dilanjutkan dengan MPASI sampai anak berusia 2 tahun, kualitas kesehatan yang kurang baik dan cakupan pelayanan Kesehatan yang kurang. Metode : Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan rancangan cross sectional dan teknik total sampling. Responden pada penelitian ini berjumlah 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan uji statistik chi-square. Hasil : Hasil analisa statistik diketahui bahwa tingkat pengetahuan berada dikategori cukup dan Sikap responden berada dikategori positive dengan hasil uji chi square p value = 0,014 (p < 0,05). Pembahasan : Berdasarkan hasil penelitian antara fakta dan teori tidak terdapat kesenjangan. Hal ini sejalan dengan teori dimana pengetahuan dapat menumbuhkan sikap yang positif. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna antara tingkat hubungan pengetahuan dengan sikap orang tua dalam upaya pencegahan stunting di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Stunting

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar (TNP2K, 2017). Prevalensi stunting berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) secara Nasional 30,8% (sangat pendek 11,5% dan pendek 19,3%). Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara ke 3 dengan prevalensi tertinggi di Kawasan Asia Tenggara / South-East Asia Regional (SEAR) prevalensi stunting di Indonesia terus meningkat sejak 2016 yaitu 27.5% pada 2017 menjadi 29.6% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting balita Indonesia mencapai 24,4% atau 5,33 juta jiwa pada 2021 dan prevalensi di Kalimantan Tengah yaitu 27,4%. Menurut Ditjen Bangda, di kawasan Provinsi Kalimantan Tengah jumlah balita 150,991 Juta jiwa, Balita yang mengalami stunting sebesar 10.1% jiwa Pada tahun 2021. Kabupaten Kapuas jumlah balita sebanyak 23.749 juta jiwa yang mengalami stunting sebanyak 9.07 %, dengan kategori stunting pendek sejumlah 1.796 dan sangat pendek 498 Jiwa. Berdasarkan hasil data sebaran stunting di Desa Mantangai Hilir pada tahun 2021 melakukan pendataan di wilayah Matangai Hilir jumlah Balita sebanyak 13,6% dari 125 jiwa balita di Desa Mantangai Hilir mengalami stunting. Hasil survey pendahuluan tanggal 1 Oktober 2022 di Desa Mantangai Hilir dari 5 orang tua didapatkan sebanyak 3 orang tua (60%) mengetahui dan memahami apa itu stunting dan dampak stunting dan 2 (40%) orang tua diantaranya belum mengetahui apa dampak dari stunting.

Masalah stunting di Indonesia merupakan salah satu ancaman yang serius dan memerlukan penanganan yang tepat. Para pemerintah sudah menanggulangi terjadinya stunting pada balita di Indonesia dengan menargetkan program penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024 mendatang (Ramdani & Oktavia, 2021). Pemenuhan target tersebut merupakan salah satu tantangan besar bagi pemerintah dan juga bagi rakyat Indonesia dimasa pandemic Covid-19 ini. Pemantauan tumbuh kembang balita pada lingkup yang lebih kecil mengakibatkan banyaknya para orang tua yang awam dengan masalah stunting pada balita kekurangan pengetahuan mengenai bagaimana cara orang tua untuk mengatasi terjadinya stunting pada balita. Terlebih lagi, ibu yang memiliki tanggung jawab penuh dalam menyiapkan dan memilih makanan yang bergizi untuk anaknya (Hasan, et al., 2019). Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan baik internal maupun eksternal. Pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, informasi dan budaya lingkungan merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan (Mubarak, 2012), namun dari ketujuh faktor tersebut belum diketahui faktor yang paling dominan dalam membentuk pengetahuan orang tua tentang stunting. World Health Organization (WHO), penyebab stunting adalah gizi buruk, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial. Jika ketiga penyebab tersebut terjadi secara terus menerus pada 1.000 hari pertama kehidupan bayi, maka akan menyebabkan stunting. Anak yang mengalami stunting dapat mengalami gangguan perkembangan fisik, mental, kognitif dan intelektual sehingga anak tidak mampu belajar secara optimal. Menurut Nadhiroh et al (2010) anak stunting mempunyai kemampuan kognitif yang rendah, jika tidak ditangani sebelum usia lima tahun dapat berdampak sampai usia dewasa dan berisiko mengalami kematian, serta wanita dewasa yang stunting berisiko melahirkan anak dengan BBLR (Bayi Baru Lahir Rendah). Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting diantaranya adalah jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Sutarto, 2018).

Salah satu bentuk upaya pencegahan stunting adalah dengan memberikan Pendidikan yang diberikan kepada anak prasekolah dalam perubahan perilaku peningkatan Kesehatan dan Gizi (Kemenkes RI, 2018). Menurut TNP2K (2017) stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak pendek dibandingkan dengan anak lain seusianya. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia 2 tahun pada periode 1000 hari pertama kehidupan menurut Kemenkes (Kementrian Kesehatan), defisit stunting anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2 SD (pendek) dan kurang dari -3 SD (sangat pendek). Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia 2 tahun (Sutarto Et Al. 2018). Salah satu bentuk upaya pencegahan stunting adalah dengan memberikan Pendidikan yang diberikan kepada anak prasekolah dalam perubahan perilaku peningkatan Kesehatan dan Gizi (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dan mengingat pentingnya penurunan stunting, maka peneliti tertarik untuk melakukan penilaian mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap orang tua dalam upaya pencegahan stunting di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai.

KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017). Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2018). Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan dilakukan dengan wawancara atau kuisioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Menurut Arikunto (2010:196), Adapun jenis pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum yakni Pertanyaan Subjektif dengan jenis pertanyaan essay digunakan dengan penilaian yang melibatkan faktor subjektif dari penilai dan Jenis pertanyaan objektif seperti pilihan ganda (multiple choice), betul salah dan pertanyaan menjodohkan dapat dinilai secara pasti oleh penilai

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Widayatun, 2018). Dalam penelitian sikap adalah reaksi suatu responden stimulus sosial yang terkondisikan. Sikap merupakan perasaan, keyakinan dan kecenderungan perilaku yang relative menetap (Mahmuda, 2016). Menurut Swarjana (2015), pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan seseorang, sikap tidak dapat dinilai dengan benar maupun salah melainkan dengan lima alternatif jawaban menggunakan skala likert yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan sikap terdiri dari dua kategori yaitu pernyataan favourable (menyenangkan) dan unfavourable (tidak menyenangkan). Skala likert merupakan skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap. Pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu gejala. (Riyanto, 2017).

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan zat gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Stunting dapat muncul pada dua sampai tiga tahun awal kehidupan, dikarenakan pada usia tersebut dalam usia pertumbuhan mencapai puncak tercepat sehingga membutuhkan asupan zat gizi yang banyak (Mugianti et al, 2018). Stunting adalah kondisi balita yang memiliki ukuran badan pendek dan tidak sesuai dengan umur (Kementerian RI, 2018). Menurut Ramadhita, (2020) Stunting adalah penilaian status gizi berdasarkan indikator Panjang badan sesuai umur (PB/U) atau tinggi badan sesuai umur (TB/U) serta hasil antropometri menunjukkan nilai Z-score < -2 sampai -3 (pendek/stuned) dan < -3 (sangat pendek /severe stuned). Gangguan pertumbuhan pada anak dimulai sejak dalam rahim dan berlanjut untuk setidaknya dua tahun pertama kehidupan setelah lahir, sehingga usia ini peluang untuk mengintervensi anak. Stunting berfungsi sebagai penanda beberapa gangguan patologis terkait dengan peningkatan mortalitas dan morbiditas, berkurangnya potensi pertumbuhan fisik, penurunan perkembangan saraf dan fungsi kognitif, serta meningkatnya risiko penyakit kronis pada usia dewasa (de Onis & Branca, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional dan menggunakan Uji Chi-Square. Pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling, waktu penelitian pada 13 – 17 Desember 2022 dan diperoleh sebanyak 40 responden di Desa Mantangai hilir Puskesmas Mantangai. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pengetahuan orang tua. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Sikap orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil identifikasi tingkat pengetahuan orang tua tentang pencegahan stunting di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai

Tabel 1. Identifikasi tingkat pengetahuan orang tua tentang pencegahan stunting

Kategori	Jumlah	%
Baik	5	12,5 %
Cukup	20	50%
Kurang	15	37,5 %
Jumlah	40	100%

2. Hasil identifikasi sikap orang tua dalam upaya pencegahan Stunting di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai

Tabel 2. Identifikasi Sikap Orang Tua dalam Upaya Pencegahan Stunting

Kategori	Jumlah	
	h	%
Sikap Positif	29	72,5 %
Sikap Negatif	11	27,5 %
Jumlah	40	100%

3. Hasil Hubungan Pengetahuan dengan Sikap orang tua dalam upaya pencegahan Stunting di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap orang tua dalam upaya pencegahan Stunting

		Sikap		Total
		Sikap Positif	Sikap Negatif	
Pengetahuan	Baik	5	0	5
	Cukup	17	3	20
	Kurang	7	8	15
Total		29	11	40

Berdasarkan hasil analisa uji statistik Chi-Square Tests menunjukkan adanya hubungan yang sangat bermakna antara pengetahuan dengan sikap orang tua dalam upaya pencegahan stunting di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai tahun 2023, dibuktikan dengan hasil nilai Sig. (2-tailed) atau nilai $\rho = 0,014$ dengan signifikan $\rho \leq 0.05$. Jadi, kesimpulannya adalah H1 diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan sikap orang tua dalam upaya pencegahan stunting di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai tahun 2023.

Pembahasan

1. Identifikasi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pencegahan Stunting di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 5 responden (12,5%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 20 responden (50%), tingkat pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (37,5%). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya Tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung Tindakan seseorang (Notoatmodjo dalam Romandhan, 2011;72). Menurut Notoatmodjo (2008) pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pendidikan, minat, pengalaman dan usia. Sedangkan, faktor eksternal yaitu ekonomi, informasi dan kebudayaan / lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian antara fakta dan teori tidak terdapat kesenjangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang cukup. Hal ini terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden, diantaranya usia, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi serta kebudayaan atau lingkungan responden. Usia responden di Desa Mantangai Hilir paling banyak berusia 31-40 tahun. Dimana, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Responden yang rata-rata mempunyai pendidikan setingkat SMA memungkinkan kemudahan dalam penerimaan informasi. Dimana, semakin tinggi Pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, khususnya dalam hal ini pengetahuan dalam pencegahan stunting. Namun, perolehan informasi dari media elektronik saja tidak cukup, karena bisa saja responden kurang memahami informasi yang

diterima. Kemudian faktor pekerjaan responden yang mayoritas bekerja pada bidang lainnya yaitu bekerja di perkebunan kelapa sawit. Dimana jam kerja yang padat mengakibatkan orang tua memiliki sedikit waktu untuk menambah informasi, terutama tentang stunting, baik informasi dari media elektronik maupun dari tenaga kesehatan. Kebudayaan masyarakat sekitar juga mempengaruhi pengetahuan orang tua dalam pencegahan stunting. Seperti halnya persepsi yang salah mengenai kolostrum, yang masih banyak diperkirakan oleh ibu sebagai ASI yang kotor, sehingga tidak patut diberikan pada bayi. Padahal, Kolostrum mengandung protein dan vitamin A, serta nutrisi lainnya yang baik untuk pemenuhan gizi bayi yang baru saja dilahirkan dan sebagai langkah awal dalam pencegahan stunting pada bayi dan balita.

2. Identifikasi Sikap Orang Tua dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden didapatkan dengan sikap positif berjumlah 29 responden (72,5%), dengan sikap negatif berjumlah 11 responden (27,5%).

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Widayatun, 2018). Sikap adalah suatu kecenderungan dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang bersifat mendekati (Positif) atau menjauhi (Negatif) ditinjau dari aspek afektif dan kognitif dan mengarahkan pada pola perilaku tertentu (Sugiyono, 2016). Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa dan pengaruh faktor emosional.

Berdasarkan hasil penelitian antara fakta dan teori tidak terdapat kesenjangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang positif. Hal ini terjadi dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi sikap responden dalam upaya pencegahan stunting, diantaranya usia, pekerjaan dan sumber informasi. Pada penelitian ini mayoritas responden berusia 31-40 tahun. Usia berkaitan dengan pengalaman. Dimana, semakin matangnya usia maka semakin banyaknya pengalaman akan membuat mereka dapat memiliki sikap yang terbaik untuk mencapai tujuan yang baik. Pengalaman yang dimiliki oleh ibu sangat memberi pengaruh bagi pemberian asupan gizi pada bayi dan balita, hal ini dikarenakan pengalaman ibu yang baik dalam menentukan pemberian gizi seimbang pada balita akan berdampak pula dalam menyiapkan makanan yang bergizi untuk balita. Pekerjaan responden pada penelitian ini mayoritas adalah ibu rumah tangga, yang berarti bahwa hanya suami saja yang bekerja. Dimana pekerjaan berkaitan dengan ekonomi keluarga. Apabila pendapatan dalam sebuah keluarga pada kategori penghasilan yang kurang, tentunya sikap ibu dalam menyiapkan makanan bagi anaknya akan berdampak pula, biasanya ibu akan memberikan makanan dengan kandungan gizi yang kurang. Hal ini tentu saja dapat menjadikan bayi dan balita beresiko mengalami stunting. Sikap ibu juga dapat dipengaruhi oleh faktor sumber informasi. Informasi dari berbagai sumber, khususnya dari tenaga kesehatan mengenai upaya pencegahan stunting, dapat memberikan pemahaman bagi ibu akan pentingnya upaya tersebut seperti pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang pada bayi dan balita. Hal ini tentunya akan berdampak pada sikap ibu dalam pemberian gizi pada bayi dan balita. Apabila pemahaman ibu akan pemberian asupan gizi pada anak baik tentunya akan berdampak pada status gizi anak kearah yang baik serta dapat mencegah terjadi resiko stunting.

3. Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Orang Tua dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai

Hasil uji Chi-Square Tests menunjukkan adanya hubungan yang sangat bermakna antara pengetahuan dengan sikap orang tua dalam upaya pencegahan stunting di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai tahun 2023, dibuktikan dengan hasil uji Chi-Square Tests H_1 diterima dengan nilai p 0,014.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan sikap responden dalam upaya mencegah stunting. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasarkan dengan pemahaman akan menumbuhkan sikap positif dalam upaya pencegahan stunting dengan dilakukannya kerja sama tim kesehatan dilakukan melalui intervensi gizi spesifik untuk mengatasi permasalahan gizi anak dengan pemberian konseling gizi kepada individu dan keluarga dapat membantu untuk mengenali masalah kesehatan gizi terkait, memahami penyebab terjadinya masalah gizi, dan membantu individu serta keluarga memecahkan masalahnya sehingga terjadi perubahan perilaku untuk dapat menerapkan perubahan perilaku (Ramayulis, dkk, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian antara fakta dan teori tidak terdapat kesenjangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap yang positif. Hal ini sejalan dengan teori dimana pengetahuan dapat

menumbuhkan sikap yang positif. Namun, ada pula hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua dengan pengetahuan kurang dapat bersikap positif. Peneliti berasumsi bahwa hal ini terjadi karena keseluruhan responden merupakan seorang ibu. Dimana biasanya seorang ibu memperhatikan tumbuh kembang buah hatinya. Peran perawat komunitas dalam melakukan upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui pencegahan primer (primary prevention) dengan peningkatan kesehatan (health promotion) yaitu peningkatan status kesehatan masyarakat dengan memberikan penyuluhan kesehatan masyarakat berupa penyuluhan tentang gizi dan pengamatan tumbuh dan kembang balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian 40 sampel dalam Hubungan Pengetahuan dengan Sikap orang tua dalam upaya pencegahan Stunting di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai pada tanggal 13 - 17 Desember 2022, maka dapat disimpulkan bahwa antara fakta dan teori tidak terdapat kesenjangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang cukup. mayoritas responden memiliki sikap yang positif. dan dari hasil analisa uji statistik Chi-Square Tests dengan nilai signifikan $\rho < 0.05$ menunjukkan adanya hubungan yang sangat bermakna antara pengetahuan dengan sikap orang tua dalam upaya pencegahan stunting. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan sikap orang tua dalam upaya pencegahan stunting di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Maiza, A. ., Julinar, J., & Andri, A. (2022). Factors Related to Stunting in The Work Area of The Ulee Kareng Community Health Center Banda Aceh: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.53770/amhj.v2i1.105>
- Beal et al., 2018 Pemberian ASI yang tidak memadai, WHO
- Budiman, & Agus R, 2013 Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika
- Kemendes RI (2018), upaya pencegahan stunting dan status Gizi
- Nada Salsabila, (2022) Pengetahuan dan Sikap tentang stunting yang menyebabkan gizi kurang pada anak. [Http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm](http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm)
- Notoadmodjo (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nursalam (2009). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam (2011), Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan Jakarta: Salemba Medika
- Olsa, E, D., Sulastri, D., & Eliza Anas, (2017). Artikel penelitian Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada anak baru masuk Sekolah Dasar di kecamatan Nanggolo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523-529
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) Prevalensi stunting
- Rahayu Ningsih, (2018) Komponen Sikap <http://repository.unj.ac.id>
- Salimar, Kartono D, Fuada N, S, B. (2013). Stunting Anak Usia Sekolah di Indonesia menurut Karakteristik Keluarga. *Jurnal Penelitian Gizi dan Makanan*, 36, 26-121
- Sari, F., & Evy, E, (2018). Hubungan Sikap Ibu tentang Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) Dengan Status Gizi Bayi Bawah Dua Tahun (Baduta). *Journal of Health*, Vol. 5 No.2, 77-8.
- Sri Arnita, Dwi Yunita Rahmadhani, (2020) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpung Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, Vol 9, No. 1 Maret 2020 <https://jab.stikba.ac.id>
- Wanimbo, Erfince & Minarni Wartiningih, (2020) Hubungan karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Manajemen Kesehatan* vol.6 No. 1 April 2020
- Wawan, A & Dewi, M.(2021). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika
- Zahrotul Mutingah et al Tahun 2021, Hubungan Pengetahuan Sikap Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita di Posyandu Tunas Mekar 1 Kelurahan Krukut, Depok <http://repository.stikeshangtuahsby-library.ac.id>.

